

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL ISRA  
KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG**

<sup>1</sup>Nita Lasmana, <sup>2</sup>Nia Hoerniasih, <sup>3</sup>Ratna Sari Dewi

<sup>1,2,3</sup> Program Sarjana Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>1</sup>[1710631040013@student.unsika.ac.id](mailto:1710631040013@student.unsika.ac.id), <sup>2</sup>[nia.hoerniasih@staff.unsika.ac.id](mailto:nia.hoerniasih@staff.unsika.ac.id), <sup>3</sup>[ratna.sari@fkip.unsika.ac.id](mailto:ratna.sari@fkip.unsika.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan proses penerapan pendidikan karakter dan (2) Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Al Isra kecamatan Majalaya kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan metode syudi kasus, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Isra Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Adapun subjek penelitiannya adalah: (1) Sumber informan: satu orang pimpinan pondok dan satu orang pengasuh pondok, (2) Sumber informasi: tiga orang santri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu orientasi, eksplorasi, dan member check. Analisis data menggunakan koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa: (1) Proses penerapan pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Al Isra kecamatan Majalaya kabupaten Karawang dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya; a) Kegiatan Belajar Mengajar, b) Bimbingan Tata Cara Ibadah, c) Bimbingan Baca Tulis Qur'an, d) Kegiatan Ekstrakurikuler dan, d) Menegur Santri. (2) Faktor pendukung dan penghambat proses penerapan pendidikan karakter yaitu, a) faktor pendukung; Para santri yang memiliki motivasi yang kuat dan adanya dukungan dari orangtua, banyaknya kegiatan santri, kualitas pendidik yang bagus, keamanan lingkungan pondok pesantren; b) faktor penghambat; faktor internal, latar belakang keluarga santri dan adanya rasa malas dan bosan dalam diri santri; faktor eksternal, kurangnya pengawasan langsung oleh ustad-ustadzah, prasarana yang belum lengkap, lingkungan pondok yang tidak dipagari, adanya pengaruh teman di luar sekolah, dan kemajuan IPTEK).

**Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren**

**APPLICATION OF CHARACTER EDUCATION IN AL ISRA ISLAMIC BOARDING SCHOOL  
MAJALAYA DISTRICT, KARAWANG REGENCY**

<sup>1</sup>Nita Lasmata, <sup>2</sup>Nia Hoerniasih, <sup>3</sup>Ratna Sari Dewi

<sup>1,2,3</sup> Program Sarjana Pendidikkan Luar Sekolah, Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>1</sup>[1710631040013@student.unsika.ac.id](mailto:1710631040013@student.unsika.ac.id), <sup>2</sup>[nia.hoerniasih@staff.unsika.ac.id](mailto:nia.hoerniasih@staff.unsika.ac.id), <sup>3</sup>[ratna.sari@fkip.unsika.ac.id](mailto:ratna.sari@fkip.unsika.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to (1) describe the process of implementing character education and (2) describe the supporting and inhibiting factors in the process of implementing character education in the Al Isra Islamic boarding school, Majalaya sub-district, Karawang district. This study uses a qualitative approach with a case study method, this research was conducted at the Al Isra Islamic Boarding School, Majalaya District, Karawang Regency. The research subjects are: (1) Sources of informants: one leader of the boarding school and one caregiver of the cottage, (2) Sources of information: three students. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The stages of research carried out are orientation, exploration, and member check. Data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and verification conclusions. Based on the results of the study, it was found that: (1) The process of applying character education to students at the Al Isra Islamic boarding school, Majalaya sub-district, Karawang district was carried out through several activities including: a) Teaching and Learning Activities, b) Guidance on Worship Procedures, c) Quran Reading and Writing Guidance, d) Extracurricular Activities and, d) Reprimanding Santri. (2) Supporting and inhibiting factors in the process of implementing character education, namely, a) supporting factors; The students who have a strong motivation and support from their parents, the number of students activities, the quality of good educators, the safety of the boarding school environment; b) inhibiting factors; internal factors, the family background of the students and the feeling of laziness and boredom in the students; external factors, lack of direct supervision by clerics, incomplete infrastructure, unfenced cottage environment, influence of friends outside of school, and advances in science and technology).*

**Keywords: Character Education, Islamic Boarding School**

## PENDAHULUAN

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Menurut D. Rimba dalam Indrawan (2020:33) berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.

Dewasa ini pendidikan karakter menjadi pembahasan hangat di Indonesia, Sebagaimana Pemerintah menyatakan bahwa ada dua aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian, yaitu pendidikan karakter dan pengetahuan umum. Berkaca dari hal tersebut tentu peranan lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal harus bekerja keras untuk berusaha dalam membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak baik, serta manusia yang siap menghadapi segala perubahan yang terjadi di masa yang akan datang dan mampu mengendalikan arus perubahan. Pada esensinya kualitas baik dan buruk Sumber Daya Manusia (SDM) tergantung kepada pendidikan yang diperolehnya. Kemerosotan moral yang terus terjadi pada generasi saat ini hampir membawa bangsa ini diambang kekhawatiran tentang moralitas. Hal ini ditandai adanya tawuran antar pelajar, pengedaran dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang serta pergaulan bebas. Penerapan Pendidikan karakter pada sistem Pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menjadi solusi kemerosotan moral tersebut. Indrawan (2020:35) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Bab 1 Pasal 2 tentang tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berbunyi sebagai berikut: a) Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan

pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

Pendidikan sangatlah penting dalam membentuk karakter manusia sebagai kualitas manusia itu sendiri. Maka lembaga-lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal mulai menerapkan Pendidikan karakter tersebut, contohnya dipesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang mempelajari ilmu-ilmu agama.

Pondok pesantren Al Isra merupakan pondok pesantren yang bernuansa campuran antara modern dan salafi yang terletak di dusun Ciranggon 1 desa Ciranggon kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Pondok pesantren Al Isra merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya mengutamakan pembentukan karakter kepribadian dan sikap dengan menanamkan nilai-nilai religius, konteks pendidikan dan mencegah hal-hal negatif. Setiap santri diberikan tanggung jawab dan tantangan yang mengacu pada pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren misalnya dengan di terapkannya ucapan salam, doa sebelum belajar, dan wajib membaca dan menghafal al-qur'an yang di bimbing oleh ustadzah dan ditargetkan, infaq setiap hari, sertapenerapanpelajaran aqidah akhlak dan fiqih, kitab kuning serta beberapa kegiatan rutinan yaitu muhadoroh di setiap dua minggu sekali yang bertujuan sebagai kegiatan yang melatih percaya diri santri dan meningkatkan daya kreatifitas serta menumbuhkan potensi santri.

Namun meskipun sudah di terapkan aturan dan tanggung jawab santri atas segala kegiatan yang ada di pondok pesantren Al Isra masih kemungkinan ada beberapa santri yang melakukan perilaku menyimpang misalnya bolos dalam pelajaran, berbicara kasar, memakai pakaian pendek di dalam pondok, menggunakan barang milik orang lain tanpa izin, merokok dan lain-lain. Karena santri pondok pesantren Al Isra mayoritas pada tingkat SMP atau masa pubertas menuju remaja sehingga rentan dengan pengaruh-pengaruh buruk dari luar misalnya penggunaan teknologi. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya penanganan secara kompleks sedini mungkin untuk mencegah terjadinya hal serupa.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga pondok pesantren dan akan disajikan dengan judul "Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren AL ISRA Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang".

## KAJIAN LITERATUR

### Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Godfrey hompson dalam Anwar , Muhammad (2015:22) berpendapat bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya. Ki Hajar Dewantara dalam Sugiyono, dkk (2014:4) berpendapat bahwa :

“Pendidikan merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran budaya manusia”.

Adapun pendapat menurut Veithzal Rivai dalam Efrianto, Arifin (2017:14-15) mengatakan bahwa :

“Pendidikan sebagai bagian yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan individu di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik daripada teori”.

Dalam dokumen kementerian pendidikan nasional (2010) mengemukakan bahwa:

“Karakter adalah kualitas individu atau kolektif yang menjadi ciri seseorang atau kelompok. Dalam hal ini, karakter dapat dimaknai positif atau negatif. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan, karakter merupakan nilai-nilai yang unik-baik, yakni tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik, yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku”.

Pemerintah Republik Indonesia (2010) Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Sedangkan menurut Samsul, Bambang (2019:3) berpendapat bahwa Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter lainnya.

Menurut Ratna Megawangi dalam Kesuma, Dahrma, dkk (2012:5) berpendapat bahwa:

”pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

Sedangkan menurut Fahry Gaffar dalam Kesuma, Dahrma, dkk (2012:5) mengemukakan Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses dalam mendidik seseorang dalam menumbuh kembangkan, mendewasakan diri seseorang melalui bimbingan dan pengarahan dengan menerapkan nilai-nilai kehidupan untuk menjadi manusia seutuhnya. Sehingga dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada generasi muda sekarang ini karena rendahnya kualitas karakter dapat mendorong perilaku tidak bernorma.

### Tujuan Pendidikan Karakter

Berpandangan kepada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 yang bunyinya: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kesuma, Dahrma, dkk (2012:6-7) menjelaskan bahwa terdapat tiga fungsi Pendidikan Nasional yang seharusnya mampu memberikan dampak terhadap watak manusia dengan dorongan dan pencerahan yang memadai. Tiga fungsi pendidikan nasional tersebut diantaranya 1) mengembangkan kemampuan 2) membentuk watak 3) peradaban bangsa. Fungsi pertama “mengembangkan kemampuan”, pendidikan nasional sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui kemampuan yang sudah dimiliki pada diri peserta didik. Dapat di pahami bahwa pendidikan nasional menganut teori konstruktivisme yang mempercayai peserta didik adalah manusia potensial yang dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Namun disini

belum ada kejelasan secara tersirat mengenai kemampuan apa yang akan dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter yang harus dibangun pada peserta didik adalah kemampuan yang akan menjadikan manusia berketuhanan sebagaimana sebagai pondasi awal dalam segala aspek kehidupan. Menerapkan yang seyogyanya menjadi perintah tuhan untuk menjadi seorang hambba dan pemimpin dimuka bumi ini. sehingga dapat bersosialisasi dengan manusia lainnya dengan nilai-nilai yang diajarkan di setiap agama atau kepercayaan. Fungsi kedua “membentuk watak”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa watak adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya; budiperkerti; tabiat. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional harus dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat memiliki watak yang baik melalui proses pembelajaran. Sebagaimana secara perspektif pedagogik pendidikan merupakan tempat mengembangkan/menguatkan dan memfasilitasi.

Fungsi ketiga “peradaban bangsa”, dewasa ini bahwa pendidikan nasional selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa. Kiranya hal ini dimaknai bahwa pendidikan nasional harus menciptakan bangsa Indonesia yang beradab. Tetapi hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dapat terwujud karena memerlukan waktu yang panjang. Apabila kita menoleh kepada perspektif pedagogik, pendidikan berfungsi untuk menciptakan manusia yang terdidik. Denga kata lain, bangsa yang beradab merupakan dampak dari pendidikan yang menghasilkan manusia terdidik.

Singkatnya, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik melalui pendidikan yang berorientasi pada karakter sehingga menjadi manusia memiliki karakter atau akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang.

### **Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Kemendiknas (2011:4) berpendapat bahwa Pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), tetapi juga merasakan dengan baik atau loving the good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat”.

### **Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren**

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa:

”Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamini yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Istilah “pondok” dikenal sebagai pusat pendidikan pesantren yang telah lama dikenal sebelum tahun 1960-an. Menurut Menurut Zamakhsyari dalam Alwi, Marjani (2013:206) mengatakan bahwa :

“Istilah “pondok” berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau mungkin berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan istilah pesantren sendiri berasal dari kata “santri” yang mempunyai arti asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji”.

Purnomo, Hadi (2017: 23,27) mengemukakan bahwa :

“Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaquh fiddin) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pengertian Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai”.

Adapun menurut Djamaluddin dalam Purnomo, Hadi (2017:28) mengemukakan bahwa :

“Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharimatis serta independen dalam segala hal”.

Pondok ataupun pesantren pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu tempat tinggal santri untuk menuntut ilmu, namun penggunaan pondok pesantren sering digunakan oleh masyarakat yang dapat di pahami sebagai penguatan makna saja. Singkatnya, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang telah mengalami banyak perkembangan dari masa kemasa. Dapat kita lihat sekarang ini, sudah banyak pesantren yang melakukan perombakan terhadap sistem di dalamnya seperti adanya pesantren modern. Dimana di pesantren tersebut tidak hanya ilmu agamanya saja yang dipelajari akan tetapi keterampilan juga. Namun, tidak sedikit pesantren yang masih bertahan dengan ketradisionalannya.

Pada perkembangannya baik pesantren modern ataupun pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan islam yang sama-sama mendidik santrinya menjadi manusia yang memiliki akhlak/ karakter sebagaimana yang Allah firmankan dalam al-qur'an surat al Qalam ayat 4, yang artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". Maknanya akhlak yang mulia menimbulkan kecintaan dan kasih sayang, sedangkan yang buruk mengakibatkan kebencian dan kedengkian. Budi pekerti yang mulia memberikan pengaruh yang sangat jelas bagi orang yang menjalankannya dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

### **Bentuk dan Metode Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren**

Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral atau nama reputasinya. Dipahami dari sudut pandang behavioral menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Menurut Tadzkirotun Musfiroh dalam Zuhriy, Syaifuddin (2011:292):

"Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivations) dan keterampilan (skills) Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia".

Di dalam pondok pesantren diajarkan nilai-nilai karakter baik pada diri para santri sehingga kelak para santri akan mempunyai bekal untuk hidup di tengah masyarakat. Nilai-nilai karakter tersebut bersumber pada Al-Qur'an dan

wahyu dan baik buruknya menurut Allah. Pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada santri dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dewasa ini, nilai-nilai karakter yang telah bertumbuh kembang di kalangan santri diantaranya adalah patuh teradap kyai, hidup sederhana, mandiri dalam segala hal, berjiwa sosial, disiplin. Hal ini sangat dianjurkan untuk diterapkan dengan konsisten di pesantren yang merupakan cerminan bahwa terlaksananya pembangunan karakter bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam penerapan pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan tersebut seperti pembiasaan bersikap jujur, tolong menolong, berbuat baik, toleransi, pembiasaan budaya malu yaitu, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu lingkungan kotor.

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang masih eksis sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat dari rekam sejarah pesantren di Indonesia. Dalam rekam jejaknya pesantren telah mengalami perkembangan yang begitu pesat. Pesantren mempunyai ciri khas terutama dalam fungsi institusi pendidikan, lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Menurut Alwi, Marjani (2013:212) Terdapat beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional diidentifikasi sebagai berikut: 1) Adanya hubungan yang akrab antara Kyai dan santri; 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap Kyai; 3) Pola hidup sederhana; 4) Kemandirian atau independensi; 5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan; 6) Disiplin ketat; 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan; 8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Menurut Purnomo, Hadi (2017:112-114) dalam dunia pondok pesantren ada beberapa metode pengajaran yang cukup dikenal ialah sebagai berikut:

#### **1. Metode Sorogan**

Imron Arifin berpendapat bahwa metode sorogan adalah suatu metode di mana santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan Kyai tersebut. Kalau dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut langsung akan dibenarkan oleh kyai. Dalam pelaksanaan metode ini memerlukan kesabaran, kerajinan, dan

ketelatenan serta disiplin para santri sehingga metode ini dapat efektif dan para kyai juga mengawasi, menilai dan membimbing santrinya dengan maksimal. Selain itu, metode ini digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan pengajaran yang ada di pondok pesantren.

#### 2. Metode Wetonan

Metode wetonan adalah kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai tersebut. Dalam metode ini tidak ada penilaian terhadap santri dari para kyai tentang tingkat kepandaian dan tidak ada bentuk kenaikan kelas, akan tetapi santri yang telah melaksanakan atau menyelesaikan kitab yang dipelajarinya dapat melanjutkan ke jenjang kitab yang lebih tinggi tingkatnya. Dengan demikian metode ini bertujuan untuk membentuk seorang santri berfikir kreatif dan dinamis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuannya.

#### 3. Metode Mudzakaroh/Diskusi

Menurut Imron Arifin dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut: 1) Mudzakaroh yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan mendetail. Para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. 2) Mudzakaroh yang dipimpin oleh Kyai, di mana hasil dari mudzakaroh para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode ini bertujuan dan berfungsi untuk menambah wawasan dan melatih daya berfikir santri serta meningkatkan intelektual santri agar siap pakai dalam kehidupan masyarakat.

#### 4. Metode Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Pejama'ah terdiri dari dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Dalam pelaksanaannya, metode ini biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali dan materi yang disampaikan berupa nasehat-

nasehat dan wejangan-wejangan keagamaan.

#### 5. Metode Hafalan (Tahfiz)

Hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadham (syair) bukan natsar (prosa) dan biasanya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab. Metode ini biasanya santri diberikan tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan kyai/ustad. Aplikasi metode hafalan diterapkan dengan dua cara. Pertama, setiap kali tatap muka, santri diharuskan membacakan tugas hafalannya dihadapan kyai, jika ia hafal dengan baik maka ia diperbolehkan untuk melanjutkan tugas hafalan berikutnya. Sebaliknya, jika santri belum berhasil menghafal maka ia harus mengulangi lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang.

Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas tentang berbagai metode pengajaran di pondok pesantren, dan cukup jelas kiranya bentuk pendidikan karakter di pondok pesantren dan kemas sedemikian rupa dengan menggunakan metode yang akan disajikan dalam menyapaikan materi belajar oleh kyai dan ustad/ustadzah.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, karena peneliti bermaksud meneliti suatu kasus mengenai Proses Penerapan Pendidikan Karakter pada santri untuk membahas fenomena dan mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok pesantren Al Isra Kabupaten Karawang.

Menurut Fathoni (2006:99) bahwa "studi kasus berarti penelitian terhadap suatu kejadian atau peristiwa". Berdasarkan dua definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan metode yang mempelajari suatu masalah yang timbul akibat adanya gejala hidup yang tidak sewajarnya.

Pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini maksudnya adalah penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada proses penanaman nilai-nilai karakter di pondok pesantren Al Isra kecamatan Majalaya kabupaten Karawang untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu agar santri mendapatkan bekal karakter baik guna menghadapi dinamika

perubahan di masa depan dengan terbentuknya nilai karakter mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian dan mengumpulkan data secara lengkap sesuai dengan pokok permasalahan yang berhubungan dengan proses penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren. Subjek penelitian yaitu pimpinan pondok, guru dan santri.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pondok Pesantren Al Isra Ciranggon adalah sebuah lembaga yang bergerak di pendidikan islam yang terfokuskan pada penghafal Qur'an di bawah naungan Yayasan Islam Rahmatan Lil Alamin. Awal berdirinya ponpes ini karena adanya keprihatinan pendiri terhadap kondisi masyarakat pedesaan, khususnya di wilayah Desa Ciranggon dan sekitarnya yang sangat mengawatirkan; di satu sisi kehidupan mereka sudah terpengaruh dengan budaya konsumtif namun di sisi lain perhatian mereka terhadap pendidikan masih primitif. Selain itu, banyaknya anak-anak yatim dan kaum dhuafapun menjadi masalah tersendiri, yang diperparah oleh minimnya tingkat kepedulian sosial warga terhadap sesamanya. Dimana berdirinya ponpes ini diharapkan dapat memberikan solusi atau alternatif bagi mereka yang menginginkan pendidikan islam tanpa harus pergi jauh yang memang sulit mereka jangkau dengan keterbatasannya. Ponpes ini merupakan lembaga pendidikan islam yang berkomitmen untuk mengamalkan nilai-nilai islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dan ilmu qauliyah antara fikriyah, ruhiyah dan jasakiyah sehingga bisa melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas, dan bermanfaat bagi umat.

Pondok pesantren Al Isra mempunyai visi Mencetak generasi yang hafidz, mutqin dan amil yang memiliki hafalan yang lancar, pemahaman yang memadai dan akhlak yang mulia melalui pembelajaran tahfidz yang terpadu. Serta misi dari pondok pesantren Al Isra adalah Mengembangkan keunggulan melalui pribadi yang tumbuh, tangguh trampil dan terhormat [4T] dengan mengedepankan kemandirian dan kreativitas serta menumbuhkan rasa kejujuran dan empati terhadap sesama dan lingkungan berdasarkan IMTAQ, Memberikan bimbingan dan pembinaan ahlakul karimah melalui tafsir dan tadabbur, Memberikan pemahaman tentang kosakata dan makna ayat, Memiliki dasar bagi pembangunan sikap mental yang kritis berfikir

cerdas serta perasaan yang peka terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat, Mendidik kemandirian dan keterampilan hidup (life skill) yang memadai sebagai bekal di tengah masyarakat.

### **Keadaan Ustad/Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Al Isra Majalaya Kabupaten Karawang**

Pondok pesantren Al Isra Majalaya Kabupaten Karawang pada masa pertumbuhan dan perkembangannya beridiri oleh Bapak Kiky Andriawan dalam bidang pendidikan dan dibantu oleh para ustad dan ustadzah yang diantaranya pengambilan dari luar pondok pesantren Al Isra dimana saat itu memang belum ada alumni. Adapun saat itu hanya terdapat satu ustad dan dua ustadzah, hingga sampai saat ini jumlah ustad/ustadzah bertambah dan dibantu oleh santri. Adapun untuk kepentingan atau urusan di dalam pondok dibantu oleh pengurus pondok pesantren. Para pengurus ini memiliki kewajiban dan tugasnya masing-masing misalnya surat menyurat, keamanan dan lain-lain.

### **Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Isra Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang**

Pendidikan karakter atau akhlak sudah menjadi keharusan dalam setiap pembelajaran di pondok pesantren Al Isra. Pembelajaran dan pengajaran yang diajarkan oleh kyai dan ustad/ustadzah diakitkan dengan persoalan yang ada di masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar para santri dapat memahami permasalahan yang ada dan faktual.

Ada banyak rujukan yang digunakan dalam pembentukan karakter maupun menyangkut masalah ibdaha. Mulai dari kajian kitab ta'lim muta'lim, kitab tijan, kitab akhlaqul banen, al-qur'an, kitab safinah, dan hadist-hadist tentang karakter serta kisah-kisah yang tentang karakter pada zaman sahabat rasul. Hal tersebut juga tidak luput dari perilaku kyai dan guru/ustad/ustadzah di pesantren sebagai cerminan dari para santri. Perilaku dalam bersikap, berkata, kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, berpenampilan dalam kesederhanaan dan lain-lain.

Dari pengamatan dan pengalaman peneliti di pondok pesantren Al Isra, penyampaian tentang karakter atau akhlak terbilang sering dilakukan. Adapun waktu yang sering digunakan yaitu ba'da atau setelah subuh dan magrib. Adapun waktu lainnya pada waktu pembelajaran aqidah akhlak dan kajian kitab ta'lim muta'lim. Selain itu juga terdapat santri yang memang menemui kyai atau ustad/ustadzah untuk bertukar



pikiran dan berdiskusi tentang persoalan atau permasalahan yang dihadapi oleh santri.

#### **Pembahasan**

#### **Proses Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren**

Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter merupakan proses transformasi pendidikan nasional untuk membekali dan mempersiapkan generasi Indonesia menghadapi berbagai perubahan dinamis masa depan sebagai pondasi dan ruh utama. Hal ini sesuai dengan kebijakan nasional Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu:

Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam hal ini lembaga seperti pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk mewujudkan cita-cita bangsa dalam menciptakan para generasi yang mempunyai potensi yang dibekali iman yang kuat, akhlak yang baik, dan intelektualitas. Hal tersebut tentu ada peran Kyai dan ustad-ustadzah yang sangat penting dalam proses mendidik para santrinya dengan penanaman nilai-nilai karakter. Memberikan ketaladan dan membantu meningkatkan pengetahuan, akhlak, keterampilan, dan pengalaman sehingga akan membentuk karakter yang diharapkan.

Dalam proses penerapan pendidikan karakter tentunya melibatkan beberapa komponen sebagai berikut: a) Masukan sarana meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang mendukung bagi lembaga dan santri untuk menerapkan pendidikan karakter. b) Masukan mentah (raw input) yaitu santri dengan berbagai karakteristik dan latar belakang yang dimilikinya dengan jumlah santri  $\pm$  45 santri; c) Masukan lingkungan (environmental input) yaitu faktor lingkungan yang menunjang dan mendorong berjalannya penerapan pendidikan karakter yang meliputi: 1) Kondisi lingkungan sekitar Pondok Pesantren Al Isra kecamatan Majalaya kabupaten Karawang. 2) Kondisi lingkungan belajar yang mendukung dalam proses penerapan pendidikan karakter. 3) Proses belajar yang menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidikan dengan masukan mentah, yaitu motivasi, minat dan bakat santri. d) Keluaran

(output) yaitu kuantitas dan kualitas perubahan tingka laku yang mencakup mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sebagai bekal guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. e) Masukan lain adalah daya dukung lain yang memungkinkan para santri dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya dan ketika keluar dari pondok pesantren.

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Peantren Al Isra Kecamatan Majajala Kabupaten Karawang**

Pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja, ratinya harus ada sinergi antara lingkungan keluarga, lingkungan perguruan dan lingkungan masyarakat, hal ini harus berinteraksi dan berkomunikasi secara harmonis. Hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara dalam Eliana Sari (2019:6) yaitu:

“pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan unsur-unsur lain di luar sekolah. Perguruan atau sekolah bukan sebagai satu-satunya lembaga yang memiliki orientasi mutlak dalam proses pembentukan karakter seseorang. Setiap pusat pendidikan harus mengetahui kewajibannya masing-masing, dan mengakui hak pusat-pusat pendidikan lainnya. Lingkungan keluarga untuk mendidik budi pekerti dan perilaku sosial. Lingkungan sekolah bertugas mencerdaskan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang. Sedangkan lingkungan masyarakat berperan dalam melakukan penguasaan diri dalam pembentukan watak atau karakter.”

Menurut Eliana Sari(2019:6,7) mengemukakan bahwa ada tiga bentuk kegiatan yang sering disebut dengan tritunggal kegiatan pendidikan, yaitu membimbing, mengajar dan melatih.

##### **a. Membimbing**

Membimbing adalah proses memberikan nilai-nilai moral dan pengetahuan kepada seseorang (anak) sebagai bekal yang akan dibutuhkan pada masa dewasa. Bertujuan unntuk mencapai kepribadian yang terpadu, yang terintegrasi, yang sering dirumuskan untuk mencapai kepribadian yang dewasa.

##### **b. Mengajar**

Mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan belajar, peserta didik dan bahan pengajaran dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Mengajar lebih merupakan aktivitas memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Tujuan pengajaran membangun kehidupan intelektual seseorang supaya kelak sebagai orang dewasa memiliki kemampuan berpikir seperti yang

diharapkan dari orang dewasa secara ideal, yaitu diantaranya mampu berpikir abstrak logis, obyektif, kritis, sistematis analisis, sintesis, integratif, dan inovatif.

c. Melatih

Melatih pada hakekatnya adalah suatu kegiatan untuk membantu seseorang mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam usahanya mencapai tujuan tertentu. Latihan bertujuan untuk memperoleh keterampilan tentang sesuatu. Keterampilan adalah suatu kemampuan yang berlangsung secara mekanis, yang mempermudah kehidupan sehari-hari dan dapat pula membantu proses belajar, seperti kemampuan berhitung, membaca, mempergunakan bahasa, dan sebagainya. Kemampuan berpikir dan keterampilan akan membantu proses pendidikan dalam membangun kepribadian seseorang.

Menurut Mulyasa(2007) dalam Arifin, Muhammad dan Elfrianto (2017:141) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari bagaimana keterlibatan masyarakat.

Menurut Werang(2015:142) dalam Rsuydi dan Odi (2017:30) mengemukakan bahwa:

“perencanaan sarana dan prasarana haruslah merujuk kepada keseluruhan proses penyusunan daftar kebutuhan, pembelian atau pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan di sebuah sekolah. Pengadaan sarana dan prasarana adalah proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan sarana dan prasarana sekolah pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.”

Menurut Suyanto dan Asep Jihad dalam Arifin, Muhammad dan Elfrianto(2017:243) menegaskan bahwa seorang guru disebut memiliki kompetensi jika ia dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan baik. Begitu juga seorang guru, ia bisa dikatakan memiliki kompetensi mengajar jika ia mampu mengajar siswa dengan baik. Menurut Trianto dalam Arifin, Muhammad dan Elfrianto(2017:243) bahwa:

“Kompetensi adalah kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan, maupun profesinya. Selain itu, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dibakukan dan direfleksikan di dalam bertindak dan bertingkah laku.”

Menurut Tim UPI(2010:212) dalam Arifin, Muhammad dan Elfrianto(2017:44) kegiatan ekstra kurikuler: OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), ROHIS (Rohani Islam), kelompok Karate, kelompok silat, kelompok basket, Pramuka, kelompok teater dan lain-lainnya.

Menurut hasil penelitian yang berlandaskan teori beberapa ahli, faktor pendukung dan penghambat di pondok pesantren Al Isra dipengaruhi oleh lingkungan yang terlibat dalam penerapan nilai-nilai karakter pada santri. Selain itu perencanaan dan pengadaan sarana dan prasana juga menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter. Terbukti dari hasil wawancara, para santri dapat menerapkan nilai-nilai kerakter melalui pemahaman, pembiasaan dan ketelaanan dari Kyai dan para ustad-ustadzah. Selain itu mealui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren, ekstrakurikuler memang menjadi wadah dan daya tarik bagi para santri yang akan masuk ke pondok pesantren karena bakat dan hobi mereka bisa teratur dan bisa berkembang secara optimal.

## KESIMPULAN

### **Proses Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Isra kecamatan Majalaya kabupaten Karawang**

Pondok pesantren Al Isra kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang telah menerapkan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan tata cara ibadah, bimbingan baca tulis qur'an, kegiatan ekstrakurikuler dan menegur santri. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dimana sebagian besar santri menunjukkan perilaku sopan santun, mengucapkan salam dan bejabat tangan ketika bertemu ustad-ustadzah, berdzikir setelah melaksanakan sholat berjama'ah, melaksanakan piket kebersihan setiap hari, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tanpa harus diperintah, dan bahkan beberapa santri sudah ada yang dapat membimbing santri lainnya.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Isra kecamatan Majalaya kabupaten Karawang**

a. Faktor Pendukung proses penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Al Isra kecamatan Majalaya kabupaten Karawang 1) Para santri memiliki motivasi yang kuat untuk berusaha memperbaiki diri serta dukungan dari orangtua yang mengharapkan anaknya mampu mengamalkan ajaran Islam yang telah diperoleh dari pondok pesantren Al Isra dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. 2)

Padat dan banyak kegiatan yang mengarahkan ke nilai-nilai karakter pada santri. 3) Kualitas para pendidik yang baik dan bagus yang rata-rata pendidikannya adalah berlatar belakang tingkat aliyah atau SMA di pondok pesantren serta ada juga tingkat sarjana dan pasca sarjana. 4) Keamanan lingkungan pondok pesantren yang menggunakan pantauan CCTV 24 jam, sehingga para santri dapat dipantau dengan jarak jauh melalui aplikasi di smartphon.

b. Faktor Penghambat proses penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Al Isra kecamatan Majalaya kabupaten Karawang meliputi faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut.

Faktor internal :

1) Latar belakang keluarga santri yang memiliki karakter atau perilaku yang melekat ketika belum masuk ke pondok pesantren.

2) Adanya rasa malas dan bosan pada diri santri itu sendiri sehingga enggan mengikuti kegiatan di pesantren dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan untuk membentuk karakter santri.

Faktor eksternal :

1) Kurangnya pengawasan secara langsung oleh ustad-ustadzah karena kebanyakan ustad-ustadzah yang tidak menetap di pondok pesantren sehingga minimnya pengawasan kepada para santri.

2) Prasarana yang belum lengkap seperti gedung asrama yang cakupannya tidak luas sehingga kurangnya ruang gerak santri, belum adanya lapangan olahraga sehingga perlu mencari terlebih dahulu lapangan untuk dapat berolahraga.

3) Lingkungan pondok pesantren Al Isra yang tidak di kelilingi pagar sehingga para santri dengan bebas keluar masuk dari lingkungan pondok dan sering masuknya orang luar ke dalam pondok sehingga memberikan dampak negative pada karakter santri.

4) Adanya pengaruh dari teman di sekolah.

5) Kemajuan IPTEK yang menyebabkan adanya santri yang kedatangan diam-diam membawa smartphone dan elektronik lainnya yang dapat memberikan pengaruh negative kepada santri lainnya.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah terurai di atas sebagai penutup skripsi, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Membuat program-program yang lebih konkrit lagi sehingga kegiatan penerapan pendidikan karakter dapat terprogram lebih baik lagi.
2. Bersatu membenahi sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter.

3. Menerapkan lebih banyak lagi metode-metode belajar yang menarik sehingga para santri tidak bosan.
4. Memperhatikan pengarsipan dokumen dengan rapih sehingga tidak kesulitan jika mencari dokumen yang diperlukan.
5. Melakukan kaderisasi kepada santri agar kedepannya santri dapat lebih maksimal lagi dalam membantu kyai, ustad-ustadzah di pondok pesantren Al Isra kecamatan Majalaya kabupaten Karawang.
6. Perlu adanya penelitian selanjutnya yang memperdalam dengan penelitian kuantitatif yaitu melakukan survey terhadap santri mengenai keterampilan tertentu di pondok pesantren Al Isra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Marjani. (2013). *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya*. Lentera Pendidikan .(online). Volume 16 No. 2:205-219. Tersedia: [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/509](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/509). diakses pada [2 Januari 2021].
- Ananda, Rusydi dan Banurea, Odi. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita. hal 30.
- Anwar, Muhammad. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Makassar: Kencana.
- Arifin, Muhammad dan Elfrianto. (2017). *Manajemen Pendidikan Masa Kini*. Medan: UMSU Press. hal 141.
- Arifin, Samsul, Bambang, Rusdiana. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dokumen Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Dokumen Undang-undang Republik Indonesia. Nomor 18 Tahun 2019. Tentang Pesantren. (online). Tersedia:[https://www.jogloabang.com/sites/default/files/dokumen/uu18\\_2019\\_pesantren.pdf](https://www.jogloabang.com/sites/default/files/dokumen/uu18_2019_pesantren.pdf). diakses pada [8 Maret 2021].
- Efrianto, Arifin. (2017). *Manajemen Pendidikan Masa Kini*. Meda: UMSU Press.
- Hardani, Andriani, Ustiawaty, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Indrawan, Irjus, dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- Johansyah. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek*

- Metodologis*.(online). Jurnal Volume XI, Nomor 1. Tersedia: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/63/58>. diakses pada [8 Maret 2021].
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Rencana Aksi Pendidikan Karakterkementrian Pendidikan Nasional 2010-2014*. (online). Tersedia : <https://muhsinpamungkas.files.wordpress.com/2011/05/naskah-ran-kemendiknas-rev-2.pdf>. diakses pada [8 Maret 2021].
- Kesuma Dahrma, Cipi Triatna dan Johar Permana. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumawati, Dwi, Rizky. (2015). *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ashabul Kahfi Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Yogyakarta: Erlangga.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.(online). Tersedia: <http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/kebijakan-nasional-pembangunan-karakter-bangsa-2010-2025.pdf>. diakses pada [8 Maret 2021].
- Purnomo Hadi. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: CV bildung Nusantara.
- Rachman, Maman. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang: UNNES Press.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Ramly, Mansyur. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter[Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan]*. Jakarta. Kemendiknas.
- Safaruddin, Yahya. (2016). *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Selawesi Tenggara)*. Tesis. Tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Safe'i, Imam. (2017). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No 1.
- Sari,Eliana. (2019). *Manajemen Lingkungan Pendidikan Implementasi Teori Manajemen Pendidikan Pada Pengelolaan Lingkungan Sekolah Berkelanjutan*. Jakarta: uwais Press. hal 6 dan 7.
- Sudjana. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah :Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana. (2004). *Kualifikasi Tujuan Pendidikan*. Bandung: Falah.
- Sudjana. (2007). *Sistem Manajemen dan Pelatihan :Teori dan Pelatihan*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, dkk. (2014). *Pendidikan Beretika & Berbudaya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. hal 4.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno.(2017). *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. (online). Jurnal:Vol 6, No. 5 Tahun 2017. Tersedia: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/view/8439>. diakses pada [8 Maret 2021].
- Zuhriy, Syaifuddin. (2011). *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*.(online). Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2. Tersedia: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/viewFile/159/140>. diakses pada [8 Maret 2021].